

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tentu memerlukan adanya orang lain, entah itu saling tolong-menolong, memenuhi setiap kebutuhan sehari-hari ataupun saling berinteraksi. Manusia pasti berkomunikasi yang menjadi tanda bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi antara satu dengan sesamanya hingga terjadi suatu komunikasi diantara keduanya.

Berkomunikasi merupakan cara manusia menerapkan sebuah bahasa. Bahasa yang dimiliki manusia berfungsi untuk saling mengetahui dan saling menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Seorang manusia tidak akan lepas dengan bahasa baik itu digunakan untuk kepentingan pribadi maupun digunakan untuk mengungkapkan sebuah aspirasi.

Bahasa memiliki dua jenis, yaitu lisan dan tulis yang tentunya kedua jenis ini memiliki perbedaan. Bahasa jenis lisan memerlukan hadirnya orang kedua, lawan bicara atau teman bicara yang berada di hadapan si pembicara atau penutur. Sedangkan jenis bahasa tulis tidak mengharuskan hadirnya orang kedua, lawan bicara atau teman bicara yang berhadapan langsung dengan si pembicara atau penutur (Arifin dan Tasai, 2009:19).

Seseorang yang menggunakan tuturan dalam suatu bidang atau ingin bertutur yang memiliki kaitan dengan suatu pokok pembahasan terkait suatu lingkungan harus memiliki penguasaan ragam bahasa yang cocok dengan bidang atau pokok bahasan yang dimaksud. Jumlah ragam yang memang sedikit dimiliki seseorang karena memang ragam bahasa seseorang dipengaruhi oleh seberapa luas pergaulan seseorang, pendidikan seseorang, profesi seseorang, kegemaran seseorang, dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Bidang yang dimaksud dapat beragam seperti, agama, politik, ilmu, pertukaran, teknologi, olah raga, perundang-undangan, dan ragam bidang yang lain (Alwi dkk, 2010:6).

Suatu bahasa akan berubah sesuai dengan siapa yang memakainya, seperti seorang guru yang berbicara kepada seorang muridnya. Guru menggunakan bahasa yang santun berbeda dengan seorang pedagang kepada seorang pembeli yang terkadang masih menggunakan bahasa yang kurang santun.

Kemahiran berbahasa seseorang juga dituntut dari berbagai macam aspek yang berbeda. Namun bila hal ini dijadikan alasan bagi seorang pembicara salah satunya seperti seorang pembicara tentu tidaklah baik yang hanya menggunakan satu gaya bahasa seperti hanya menggunakan gaya bahasa yang formal dan terkesan kaku. Hal ini tentu akan membuat para pendengar merasa bosan. Semuanya tentu harus disesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan juga kemampuan yang dimiliki (Keraf, 1984:123).

Melihat fenomena yang belakangan ini terjadi ada kasus yang menyangkut-pautkan seorang ulama sebagai pelakunya. belakangan ini banyak terjadi kabar miring terkait seorang penceramah atau dai, yang baru-baru ini saja terjadi adalah seorang penceramah yang diduga dalam berceramah atau berdakwah dalam istilah Islam menggunakan bahasa yang kurang santun. Media masa sudah banyak memberitakan kasus yang menjerat seorang ulama dengan kasus ujaran kebencian. Kasus Habib Bahar dalam ceramahnya terdapat cacian dan menjelek-jelekkan Presiden Joko Widodo ini menjadi hal yang disoroti media dan masyarakat karena Habib Bahar merupakan seorang ulama yang seharusnya tidak berlaku demikian (berita ini dapat dilihat melalui link berikut ini: <https://youtu.be/v5ziwsP9EII>). Seorang penceramah atau dai dikenal memiliki pengaruh terhadap orang lain yang tentunya dalam hal ini adalah masyarakat yang beragama Islam. Agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia tentu akan menyoroti siapa dan apa yang seorang dai atau penceramah yang memang menjadi teladan atau contoh dalam bermasyarakat.

Ceramah dalam tinjauan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pidato yang dilakukan oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Pendengar yang dimaksudkan

dalam hal ini adalah siapa saja, masyarakat banyak. Jadi ceramah adalah suatu penyampaian pengetahuan yang dilakukan secara sengaja kepada masyarakat luas.

Ujaran yang mengandung kebencian sangat dilarang di Indonesia bahkan saat ini memiliki undang-undang yang mengaturnya. Hal ini patut dijadikan pelajaran bahwa menyebarkan suatu ajaran dapat dilakukan dengan cara yang damai dan bertindak tutur yang santun tidak dengan kekerasan dan ujaran yang mengandung kebencian.

Dari fenomena ini peneliti tertarik meneliti salah satu penceramah yang dilihat dari kacamata peneliti memiliki pengaruh di masyarakat, yaitu penceramah Ustaz Abdul Somad. Ustaz Abdul Somad merupakan dai kondang yang lahir di Silo Lama, Asahan, Sumatera Utara pada tahun 1977 dan saat ini ustaz Abdul Somad tinggal di Pekanbaru, Riau. Riwayat pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah S2 Dar Al-Hadits Al-Hassania Institute, Kerajaan Maroko. Selain menjadi seorang dai, Ustaz Abdul Somad juga menjadi dosen berbagai universitas di Riau. Peneliti memilih ceramah Ustaz Abdul Somad sebagai objek kajian penelitian karena melihat tingkat peminat dan pendengarnya yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam akun pribadi media sosial Ustaz Abdul Somad yang mencapai jutaan pengikut, seperti dalam akun Instagramnya yang bernama “Ustazabdulsomad” saat ini memiliki 7,8 juta pengikut. Untuk mempermudah, peneliti membantu pembaca dengan mencantumkan link akun media sosial ustaz Abdul Somad sebagai berikut, https://instagram.com/Ustazabdulsomad?utm_source=ig_profile_share&igshid=9vcgbs9jwfvqy. kemudian dalam saluran YouTube yang bernama “tafaqquh video” yang mewadahi video ceramah-ceramahnya memiliki banyak pelanggan yang mengikuti. Selain itu berkaitan dengan berita beberapa waktu lalu yang menyinggung mengenai penolakan ceramah Ustaz Abdul Somad di beberapa tempat hal ini menimbulkan berbagai tanda tanya di masyarakat ada apa ceramah Ustaz Abdul Somad hingga beberapa kali mendapat penolakan dari masyarakat tertentu (berita CNN Indonesia, Rabu 25/07/2018). Ustaz AbdulSomad seakan tidak pernah lepas oleh

pemberitaan, berita yang beredar saat memasuki tahun politik Ustaz Somad sempat di gadang-gadang akan menjadi Cawapres dengan paslon nomor urut dua yaitu Prabowo Subianto, namun herannya ajakan tersebut ditolak oleh Ustaz Abdul Somad (berita Liputan6.com, 10/08/2018). Saat orang lain menginginkan jabatan Ustaz Abdul Somad malah menolak jabatan yang tidak lah sepele. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik dengan sosok Ustaz Abdul Somad untuk dikaji dari segi bahasa yang digunakan oleh Ustaz Abdul Somad ketika berceramah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana tingkat kesantunan yang digunakan oleh Ustaz Abdul Somad dalam ceramahnya yang memiliki berbagai jenis pendengar, namun peneliti membatasi fokus penelitian hanya menganalisis beberapa video dengan beberapa kalangan sebagai pendengarnya yaitu kalangan aparat pemerintahan, mahasiswa, dan masyarakat umum. Juga dianalisis bagaimana perbedaan tingkat kesantunan berbahasa yang terjadi dalam ceramah Ustaz Abdul Somad.

Penelitian yang menganalisis terkait Ustaz Abdul Somad memang sudah ada, seperti penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul “*Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad*”. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Indi Nur Puspitasari dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah Melalui Media Sosisal Youtube*”. Dan penelitian yang ditulis oleh Ardahtun dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh pada tahun 2018 dengan judul “*Prinsip dan Karakteristik Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad*” Namun penelitian tentang tingkat kesantunan berbahasa dalam ceramah Ustaz Abdul Somad memang belum diteliti yang menjadikan penelitian ini akan melengkapi tiga penelitian yang telah ditulis sebelumnya dan menjadi posisi penting penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Maka dari itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna melihat sejauh mana tingkat kesantuna berbahasa yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam

berceramah. Dari sini peneliti mengambil judul “**Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa yang digunakan Ustaz Abdul Somad ketika melakukan ceramah dengan aparat pemerintahan, mahasiswa dan masyarakat umum.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Ustaz Abdul Somad ketika ceramah di hadapan berbagai masyarakat yang latar belakangnya berbeda yaitu ketika berceramah di hadapan pihak aparat pemerintahan, di hadapan mahasiswa, dan juga di hadapan masyarakat umum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Peneliti akan menjabarkan kedua manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis peneliti mampu menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa yang dilakukan seorang ustaz dan juga untuk memperdalam pengetahuan teori ilmu pragmatik.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat untuk pembaca mengetahui bagaimana kesantunan yang diucapkan oleh seseorang dan juga bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dengan mengetahui contoh kesantunan berbahasa yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Juga menjadi bahan referensi untuk membantu peneliti-peneliti lain yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa.